

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam rentang perkembangan manusia, masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa (Rumini, 2006). Berdasarkan World Health Organization (WHO, 2010), masa remaja berlangsung antara usia 10-20 tahun yang terdiri dari masa remaja awal (10-14 tahun), masa remaja tengah (14-17 tahun), dan masa remaja akhir (17-20 tahun). Masih menurut data WHO, 20% dari penduduk dunia adalah remaja. Sedangkan menurut pendapat lain, masa remaja (*Adolescent*) merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2017).

Menurut Sensus Penduduk 2020, jumlah penduduk berusia remaja di Indonesia berjumlah 46.872.942 jiwa. Angka ini, didapatkan data kelompok remaja yang berusia 10-14 tahun sebanyak 23.749.949 jiwa, dan kelompok usia 15-19 tahun sebanyak 23.122.993 jiwa. (BPS, 2021). Pada masa-masa ini, seorang anak yang baru mengalami pubertas seringkali menampilkan beragam gejala emosi, menarik diri dari keluarga, serta mengalami banyak masalah, baik di rumah, sekolah, atau di lingkungan rumah maupun di lingkungan pertemanannya. Kenakalan remaja pada saat ini, seperti yang banyak diberitakan di berbagai media, sudah dikatakan melebihi batas yang sewajarnya

dan sudah menjurus ke arah kriminalitas. Banyak anak remaja dan anak dibawah umur sudah mengenal rokok, narkoba, free sex, tawuran pencurian, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat dan berurusan dengan hukum ( Unayah dan Sabarisman, 2015).

Kenakalan remaja menurut beberapa psikolog, secara sederhana adalah segala perbuatan yang dilakukan remaja dan melanggar aturan yang berlaku dalam masyarakat. Meskipun begitu, fenomena kenakalan remaja adalah sesuatu yang normal. Ketika seseorang beranjak remaja, beberapa perubahan terjadi, baik dari segi fisik maupun mental. Beberapa perubahan psikologis yang terjadi di antaranya adalah para remaja cenderung untuk resisten dengan segala peraturan yang membatasi kebebasannya. Karena perubahan itulah banyak remaja melakukan hal-hal yang dianggap nakal. Meskipun karena faktor yang sebenarnya alami, kenakalan remaja terkadang tidak bisa ditolerir lagi oleh masyarakat. Karena itu, peran orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian remaja ini. (Unayah dan Sabarisman, 2015)

Sayangnya, tidak semua orang tua mengetahui bagaimana bersikap terhadap perubahan anaknya. Banyak orang tua berusaha untuk memahaminya, akan tetapi para orang tua justru membuat seorang remaja semakin nakal. Misalnya, dengan semakin mengekang kebebasan anak tanpa memberikannya hak untuk membela diri. Akibatnya, para orangtua mengeluhkan perilaku anak-anaknya yang tidak dapat diatur, bahkan terkadang bertindak melawan mereka. Sehingga sering terjadi konflik keluarga, pemberontakan / perlawanan, depresi,

dan galau / resah. Munculnya tindakan berisiko ini, sangat umum terjadi pada masa remaja dibandingkan pada masa-masa lain di sepanjang rentang kehidupannya. Inilah masalah sosial yang dialami beberapa remaja kita sekarang ini, yaitu tingkah laku menyimpang yang dicap dimaksud sebagai kenakalan remaja. Adapun penyebab masalah kenakalan remaja diakibatkan dari berbagai macam persoalan, bisa akibat dari pola asuh orang tua (Unayah dan Sabarisman, 2015).

Pola asuh orang tua menurut Baumrind ini hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock, juga Hardy & Heyes, yaitu: (a) pola asuh otoriter yang mempunyai ciri bahwa orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya, (b) pola asuh demokratis, yang mempunyai ciri orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkan dan (c) pola asuh permisif yang mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat.

Domino (2019 : 43), mengemukakan bahwa pola asuh orang tua mempunyai dampak secara psikologis dan sosial bagi anak serta membentuk perilaku, jika perilaku itu baik dan bijak maka orang tua menerima dengan senang hati dan gembira, sebaliknya jika perilaku itu buruk maka yang rugi adalah orang tua dan anak akan tumbuh tidak semestinya. Kadangkala orang tua sering melupakan pola asuh terhadap anak, tidak berfikir pentingnya keamanan, kenyamanan, dan lingkungan anak. Akibat kelengahan dan ketidakwaspadaan orang tua, anak banyak yang menjadi korban kenakalan remaja, bahkan sampai terjadinya tindakan kekerasan atau bermasalah dengan hukum.

Mutiara, dkk (2019) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku kekerasan pada remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 34 Jakarta tahun 2018, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku kekerasan pada remaja di SMK Negeri 34 Jakarta. Astuti dkk, (2017) melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan terbentuknya perilaku kekerasan pada mahasiswa laki-laki di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan terbentuknya perilaku kekerasan pada mahasiswa laki-laki di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang. Penelitian lainnya oleh Einstein dan Indrawati (2016) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif pada siswa siswa SMK Yudya Karya Magelang, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku agresif pada siswa-siswi SMK Yudya Karya Magelang.

Sehingga pola asuh merupakan instrumen yang penting dalam kehidupan sosial anak, dan memiliki pengaruh yang penting dalam perilaku anak, untuk itu pentingnya orang tua mengetahui bagaimana cara mengasuh anak yang baik. Baumrind (dalam Santrock, 2011) membagi jenis pola asuh orangtua berdasarkan dua aspek pola asuh orangtua. Dua aspek pola asuh tersebut adalah *responsiveness* / penerimaan dan *demandingness* / tuntutan.

*Responsiveness* / penerimaan mengacu pada dukungan dan kasih sayang yang diberikan oleh orangtua, sedangkan *Demandingness* / kontrol memfokuskan pada kontrol atau pengawasan yang orangtua berikan untuk anak. Kedua aspek tersebut (*responsiveness* dan *demandingness*) membentuk empat jenis pola orangtua terhadap anak. Baumrind (Papalia, Olds dan Feldman, 2009) menyebutkan bahwa terdapat empat macam pola asuh orang tua, yaitu : a) Pola asuh otoritarian (*Authoritarian*), Pola asuh otoritatif adalah gaya pengasuhan dimana orang tua memberikan kontrol namun tetap fleksibel. Baumrind (dalam Santrock, 2011) pola asuh ini akan menghasilkan anak yang mandiri, dapat mengontrol dirinya sendiri, berorientasi terhadap pencapaian, dan dapat mengatasi stress dengan baik. Selain itu, anak cenderung mempertahankan hubungan persahabatan dengan teman sebaya dan dapat bekerja sama dengan orang yang lebih dewasa pola asuh otoritatif(*Authoritative*), b) Pola asuh permisif (*permissive*), Pola asuh permisif adalah pola asuh dimana orangtua memberikan kehangatan yang cukup dan menerima anak namun memiliki aturan yang relatif sedikit. Orang tua akan mengizinkan anak-anak mereka untuk bebas mengekspresikan diri dan perasaan mereka. Pola asuh permisif akan menghasilkan anak yang kurang dapat menghargai orang lain dan sulit untuk mengendalikan perilaku mereka. Selain itu, mereka cenderung egois, tidak patuh, mendominasi, dan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan dengan teman sebaya. c) Pola Asuh Otoriter , Orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung menerapkan banyak aturan dan sangat

mengharapkan anak untuk menaati peraturan yang sudah dibentuk tanpa memberikan alasan mengapa mereka harus menaati aturan orang tua. Baumrind (dalam Santrock, 2011), anak dengan pola asuh ini cenderung tidak bahagia, takut, cemas, dan memiliki keterampilan komunikasi yang lemah. Anak suka membandingkan dirinya dengan orang lain. Selain itu, menurut Hart & Other (dalam Santrock, 2011) anak dengan pola asuh otoriter berperilaku agresif. d) Pola Asuh *Uninvolved* / Pengabaian. Pola asuh ini memiliki hubungan yang jauh dengan anak dan cenderung menolak anak-anak mereka. anak dengan pola asuh ini cenderung egois dan sering bermusuhan ketika remaja. Anak-anak juga suka memberontak, melakukan tindakan antisosial, nakal, dan berbagai macam pelanggaran kriminal (Gafoor dan Abidha Kurukkan, 2014). Oleh karena itu dalam penelitian ini diambil judul “Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Pelaku Tindak Kekerasan di Tempat Rehabilitasi Anak Di Magelang.

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua pada remaja pelaku kekerasan di tempat rehabilitasi anak Antasena Magelang.

### **2. Manfaat Teoritis dan Praktis**

- a. Manfaat secara teoritis adalah memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan khususnya di bidang Psikologi Klinis tentang pengaruh

pola asuh orang tua pada remaja pelaku kekerasan di  
Tempat Rehabilitasi Anak Antasena Magelang.

- b. Manfaat praktis adalah memberi saran dan masukan kepada orang  
orangtua, instansi terkait, maupun masyarakat luas, tentang pola asuh  
orang tua pada remaja pelaku kekerasan di Rehabilitasi Anak  
Antasena Magelang.